

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dikelas XI

Sistem pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, kemudian menjadi kurikulum 2013 revisi. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan

tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

a. Kompetensi Inti

Setiap kurikulum pasti mempunyai kompetensi, Tidak terkecuali pada Kurikulum 2013 mempunyai kompetensi yang disebut kompetensi inti. Dari masa ke masa kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, tentunya dengan tujuan untuk menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Sebagai upaya perbaikan kurikulum yang dianggap menjadi salah satu peran penting dalam perbaikan mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013.

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang

diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) yaitu sebagai berikut:

kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan Majid, Mulyasa (2013, hlm.174) mengungkapkan mengenai kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Dalam setiap proses pembelajaran kompetensi inti harus tercapai secara keseluruhan dan mengalami peningkatan baik dari segi sikap religius dan sikap sosial maupun ranah pengetahuan dan ranah keterampilan pada setiap mata pelajaran.

kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Sementara itu Kunandar (2014, hlm. 26) juga menjelaskan mengenai kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi yang mengacu ke dalam kurikulum 2013 dalam semua jenjang sekolah. Untuk itu, guru harus membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan kompetensi-kompetensi yang mengarah pada kurikulum 2013.

Kompetensi inti harus dimiliki oleh setiap siswa diberbagai jenjang, dalam menyelesaikan pembelajarannya. Dicerminkan dalam sikap dan ranah yang membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dan berkualitas. Maka dari

itu kompetensi inti harus tercantum dalam setiap jenjang pendidikan. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Dan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Majid (2014, hlm. 57) menjelaskan mengenai kompetensi dasar sebagai berikut:

kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan

kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Mulyasa (2013, hlm. 109) mengatakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Sementara itu Kunandar (2014, hlm. 26) mengungkapkan mengenai kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu dikelas tertentu. Setiap mata pelajaran mempunyai kompetensi intidan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai karakter yang diharapkan dalam kurikulum 2013.

kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam satu mata pelajaran yang telah diturunkan dari kompetensi inti dan sesuai dengan kompetensi inti. Kompetensi dasar menjadi acuan untuk pembuatan indikator, pengembangan materi dan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti mengambil dari Kurikulum 2013 revisi kelas XI semester 2 pada kompetensi inti 3, dan kompetensi dasar 3.15 yaitu menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah jumlah minggu dalam semester/tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Alokasi

waktu disebut juga waktu yang direncanakan dan dibutuhkan untuk menyampaikan atau membahas suatu pokok bahasan. Guru harus mampu menyampaikan materi sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan Mulyasa, Majid (2014, hlm. 58) mengatakan “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari, Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran”.

Alokasi waktu digunakan dalam proses pembelajaran, alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Pemaparan dari para ahli di atas mengenai alokasi terdapat kesamaan, para ahli berpendapat bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang digunakan untuk suatu mata pelajaran dengan memperhatikan tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Berdasarkan hal tersebut maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah di SMA BPI 2 Bandung yaitu 4 x 45 menit.

2. Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan kebahasaan karya ilmiah

a. Pengertian Menganalisis

Menganalisis merupakan suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah pada suatu pembelajaran dan digunakan sebagai alat pengembang kreativitas anak untuk berpikir dan mengolah nalar secara lisan maupun tulisan. Menganalisis tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan sebagai teknis sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah untuk menyiapkan segala informasi yang akan disajikan agar mendapat hasil yang baik dan tersusun sehingga bermanfaat bagi semua orang.

Analisis berasal dari kata serapan bahasa asing (Inggris) yaitu *analysis*. Sedangkan menganalisis yaitu kajian yang dilaksanakan terhadap sesuatu guna menyelidiki permasalahan tersebut. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2012, hlm. 55) menganalisis adalah “penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Analisis dilakukan untuk mengetahui keadaan suatu hal yang sebenarnya, dengan melakukan kajian lebih dalam terhadap sesuatu yang diteliti.

Menganalisis merupakan hal yang sangat sulit dan kebanyakan orang kurang memahaminya. Menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya adalah salah satu teknik untuk memperoleh pengertian yang tepat dan memahami arti keseluruhan. Menganalisis sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan menganalisis, manusia tidak seandainya melakukan sesuatu dan pasti akan menafsirkan apa yang belum dimengerti.

Menganalisis bisa disebut juga dengan evaluasi, melakukan kajian terhadap sesuatu, dengan memerhatikan langkah-langkah dalam proses menganalisis. Dengan menganalisis maka dapat dilihat segi perbedaan maupun persamaan dari hal yang dianalisis.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa untuk menganalisis, maka diperlukan kemampuan membaca yang baik. Membaca adalah proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui tulisan. Kegiatan membaca tidak timbul secara alami tetapi ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu faktor dalam (intern) pembaca dan faktor luar (ekstern) pembaca. Faktor yang berasal dari dalam diri pembaca itu antara lain tuntutan kebutuhan pembaca, adanya rasa persaingan antara sesama. Sedangkan

faktor yang berasal dari luar pembaca meliputi tersedianya waktu, tersedianya semua yang diperlukan oleh pembaca, adanya dorongan dari luar (misalnya dari guru).

b. Pengertian Karya ilmiah

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang disusun atau dikembangkan berdasarkan prosedur ilmiah. Karya ilmiah yang baik adalah karya tulis yang mampu mengomunikasikan maksud, pikiran, pendapat, dan perasaan secara efektif dan efisien. Karya ilmiah yang baik harus memaparkan gagasan secara lengkap dan utuh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012, hlm. 230) karya ilmiah adalah “hasil ciptaan yang bukan saduran, salinan, atau terjemahan”. Dapat diartikan bahwa karya ilmiah merupakan hasil ciptaan yang bukan tiruan atau foto kopi. Sedangkan ilmiah diartikan sebagai hal yang berlandaskan kepada ilmu pengetahuan, dalam membuat sesuatu seseorang harus memiliki landasan kuat atau dikenal dengan istilah teori.

Suyitno (2012, hlm. 1) mengatakan “karya ilmiah adalah karya tulis yang disusun atau dikembangkan berdasarkan prosedur ilmiah”. Hal ini berarti bahwa dalam karya ilmiah terdapat prosedur ilmiah”. karya ilmiah adalah karya tulis yang ditulis sedemikian rupa dengan mengikuti aturan atau pedoman yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan tinggi.

Sedangkan menurut Tanjung dan Ardial (2013, hlm. 1) “karya ilmiah merupakan karya tulis yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni”. Karya ilmiah ditulis sesuai dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan tinggi.

Didalam karya ilmiah terdapat sistematika seperti pendahuluan, pembahasan dan penutup. Adapun jenis dari karya ilmiah terdiri dari beberapa macam, yakni artikel ilmiah, makalah ilmiah, dan laporan penelitian. Suyitno mengatakan (2012, hlm. 6) artikel ilmiah adalah “karya tulis yang dirancang untuk dimuat di jurnal atau kumpulan artikel yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan sesuai dengan konvensi ilmiah yang berlaku” ; makalah ilmiah adalah “karya tulis yang memuat hasil pemikiran tentang suatu masalah dan susunan secara sistematis dan runtut

yang disertai analisis yang logis dan objektif untuk disampaikan dalam forum seminar” ; laporan penelitian adalah “karya tulis yang berisi paparan proses dan hasil penelitian.

c. Sistematika Karya ilmiah

Sistematika merupakan tatanan, atau aturan-aturan yang terdapat didalam sebuah karya ilmiah yang meliputi bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian awal format sistematika berisikan beberapa unsur yang mengandung gambaran dari isi karya tulis, kemudian untuk bagian isi merupakan penjelasan detail mengenai suatu masalah yang dibahas, dan untuk bagian akhir merupakan data-data pelengkap dan pendukung pembuatan karya ilmiah tersebut.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2012, hlm, 738) sistematika adalah “pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan), sistematika (penataan, pengaturan)”. Sistematika merupakan suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Suyitno (2012, hlm. 28) mengatakan, berdasarkan sistematikanya, makalah terdiri atas tiga pokok, yaitu: (1) pendahuluan (2) teks utama (pokok-pokok masalah yang akan dibahas), dan (3) penutup. Penulisan pokok-pokok tersebut disajikan dalam bentuk judul dan subbab judul. Adapun penjelasan lebih lengkapnya mengenai sistematika di dalam karya ilmiah yaitu sebagai berikut:

a. Halaman Judul

Halaman judul menyajikan judul secara lengkap, tim penulis, lambang sebuah universitas maupun sekolah, diikuti dengan nama lengkap lembaga pendidikan tersebut kemudian waktu (bulan atau tahun) semua dicetak dengan huruf kapital.

b. Kata pengantar

Kata pengantar adalah halaman yang berisi ucapan-ucapan dari si penulis atas selesainya penulisan karya tulis tersebut, baik tentang ucapan rasa syukur, ucapan terimakasih, tujuan dan manfaat penulisan serta kritik dan saran yang membangun. Kata pengantar terdiri dari tiga bagian yaitu pembukaan, isi dan penutup.

c. Daftar isi

Daftar isi adalah urutan judul pada tiap bab beserta halaman yang terdapat pada sebuah buku atau penulisan. Fungsi daftar isi sendiri yaitu untuk memudahkan kita mencari judul penulisan secara cepat tanpa harus mencari satu persatu.

d. Bab I (pendahuluan)

Dalam bagian pendahuluan disajikan hal-hal yang bersifat umum yang fungsinya menunjukkan kepada pembaca tentang mengapa membahas masalah tersebut. Dengan demikian, pada bagian pendahuluan ini berisi penjelasan tentang latar belakang penulisan makalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan manfaat penulisan.

1. Latar Belakang masalah

Latar belakang masalah pada pokoknya menyampaikan alasan ditulisnya makalah tersebut. Biasanya alasan muncul disebabkan karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, atau antara teori dan praktik nyata. Karena itu, uraian latar belakang ini dapat berupa paparan teori dan paparan yang bersifat praktis, tetapi bukan alasan yang bersifat pribadi. Pada bagian ini menunjukkan bahwa masalah atau topik tersebut memang perlu ditulis. Lebih lengkapnya latar belakang menjelaskan hal-hal di bawah ini:

1. Alasan rasional yang membuat penelitian itu menarik untuk diteliti, dasarkan fakta, data, referensi atau temuan dari penelitian sebelumnya.
2. Gejala-gejala kesenjangan yang terdapat dilapangan. Hal ini harus terungkap dengan jelas untuk memunculkan permasalahan dan bagaimana penelitian mengatasi kesenjangan yang ada .
3. Kompleksitas masalah. Jika permasalahan yang ditemukan dibiarkan begitu saja, khawatir akan menimbulkan permasalahan yang baru dan akan menghambat, mengganggu, atau mengancam suatu proses untuk mencapai tujuan.
4. Pendekatan untuk mengatasi masalah dari sisi kebijakan dan teoritis.
5. Penjelasan singkat tentang kedudukan atau posisi masalah yang akan diteliti dalam lingkup studi yang ditekuni peneliti.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan yang hendak dicarikan jawabannya. Rumusan masalah hendaknya disusun secara singkat.

1. Pendorong suatu kegiatan penelitian menjadi diadakan atau dengan kata lain berfungsi sebagai penyebab kegiatan penelitian itu menjadi ada dan dapat dilakukan.
2. Pedoman, penentu arah atau fokus dari suatu penelitian. Perumusan masalah ini tidak berharga mati, akan tetapi dapat berkembang dan berubah setelah peneliti sampai di lapangan.
3. Penentu jenis data macam apa yang perlu dikumpulkan oleh peneliti, serta jenis data apa yang tidak perlu dan harus disisihkan oleh peneliti. Keputusan memilih data mana yang perlu dan data mana yang tidak perlu dapat dilakukan peneliti, karena melalui perumusan masalah peneliti menjadi tahu mengenai data yang bagaimana yang relevan dan data yang bagaimana yang tidak relevan bagi kegiatan penelitiannya.

3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan mengacu pada isi dan rumusan masalah. Tujuan penulisan dituangkan dalam bentuk kalimat pernyataan. Tujuan penulisan mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Upaya pokok yang akan dikerjakan di dalam penelitian.
2. Garis besar hasil yang hendak dicapai.

4. Manfaat Penulisan

Pada bagian ini ditunjukkan kegunaan atau pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu. Uraian yang berisi alasan kelayakan atas masalah yang diteliti. manfaat penulisan mengungkapkan hal sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis, yakni manfaat hasil penelitian terhadap pengembangan dan kebenaran ilmu atau teori pada satu bidang ilmu.

2. Manfaat praktis, yakni manfaat hasil penelitian untuk para pengguna ilmu/teori dalam satu bidang ilmu.
3. Manfaat segi sosial, yakni untuk memberika pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran.

e. Bab II (pembahasan)

Bagian pembahasan merupakan kerangka konseptual berisi batasan, konsep, teori yang mendukung tulisan yang dapat diperoleh dari buku dan lain sebagainya. Deskripsi penjelasan singkat mengenai permasalahan, dan analisis yang merupakan penjelasan mengenai data, fakta dan informasi yang dianalisis dengan teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya.

1. Berisi pembahasan metode yang digunakan dalam penelitian yang digunakan untuk kemudian dibuat karya ilmiah. Jenis metode, ketepatan metode yang dipilih.
2. Berisi pembahasan yang menjelaskan tentang sumber data yang didapat untuk penulisan karya ilmiah tersebut. Berisi pembahasan topik-topik, berisi konsep, teori yang mendukung tulisan yang dapat diperoleh dari buku dan lain sebagainya. terdapat waktu dan tempat dan pertanyaan siapa, apa, bagaimana, mengapa.
3. Deskripsi penjelasan singkat mengenai permasalahan, dan analisis yang merupakan penjelasan mengenai data, fakta dan informasi yang dianalisis dengan teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya.

f. Bab III (penutup)

Bagian penutup berisi kesimpulan dan saran yang direkomendasikan. Penulisan bagian penutup makalah dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: (1) penegasan kembali atau ringkasan dari pembahasan yang telah dilakukan, tanpa diikuti dengan simpulan, (2) penarikan kesimpulan dari bahasan teks utama makalah, (3) penyampaian saran atau rekomendasi sehubungan dengan masalah yang telah dibahas. Saran ini boleh ada dan boleh juga tidak dicantumkan. Yang perlu diperhatikan dalam menulis saran adalah buatlah saran yang relevan dengan apa yang telah dibahas.

g. Daftar Pustaka

Daftar pustaka digunakan untuk menyebutkan daftar yang berisi bahan-bahan pustaka yang digunakan oleh penulis (berbagai buku yang digunakan sebagai rujukan untuk pembuatan karya ilmiah).

d. Kebahasaan Karya Ilmiah

Bahasa tulis ilmiah merupakan perpaduan ragam bahasa tulis dan ragam bahasa ilmiah. Penulisan karya ilmiah hendaknya menggunakan bahasa yang jelas, tepat, format, dan lugas. Kejelasan dan ketepatan dapat diwujudkan dengan menggunakan kata dan istilah yang jelas dan tepat, kalimat tidak berbelit-belit dan struktur paragraf yang runtut.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2012, hlm. 108) kebahasaan adalah “kumpulan kaidah struktur gramatikal bahasa, kaidah bahasa yang meliputi kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis”. Kebahasaan merupakan aturan-aturan mendasar yang menjadi standar untuk dipakai dalam pemahaman bahasa. Kebahasaan biasanya berada dalam suatu teks atau ciri dari satu teks yang membedakan dengan teks lainnya.

Keraf (2004, hlm. 2) mengatakan, “bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer”. Bahasa ditempatkan sebagai alat komunikasi antara manusia untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi baik berupa suaramaupun gestur dan bersifat arbitrer yang artinya manasuka yang bisa muncul tanpa alasan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis dapat simpulkan bahwa kebahasaan merupakan kaidah yang digunakan dalam pemahaman bahasa. Dalam penggunaannya tidak boleh sembarangan, terlebih penggunaan untuk sebuah karya ilmiah terdapat kaidah-kaidah kebahasaan yang harus diikuti, seperti penggunaan kata baku, penggunaan ejaan yang disempurnakan, dan harus menggunakan kata-kata bersifat formal.

Menurut Tanjung dan Ardial (2005, hlm 188) ragam bahasa memiliki empat ciri: (1) kosa kata yang digunakan dipilih secara cermat. (2) pembentukan kata dilakukan secara sempurna. (3) kalimat dibentuk dengan struktur yang lengkap, dan (4) paragraf dikembangkan secara lengkap dan padu (kohesif dan koheren).

Selain itu, Kebahasaan karya ilmiah memiliki ciri sebagai berikut.

a. Logis

Bahasa tulis ilmiah bersifat logis. Bahasa ilmiah itu mampu digunakan secara tepat untuk mengungkapkan hasil berpikir logis. Bahasa yang logis mampu membentuk pernyataan yang tepat dan saksama sehingga gagasan yang diampaikan penulis dapat diterima secara tepat oleh pembaca. Kalimat-kalimat yang digunakan mencerminkan ketelitian yang objektif sehingga suku-suku kalimatnya mirip dengan proposisi logika. Karena itu, apabila sebuah kalimat digunakan untuk mengungkapkan dua buah gagasan yang memiliki hubungan kausalitas, dua gagasan beserta hubungannya itu harus tampak secara jelas dalam kalimat yang mewadahnya.

b. Lugas

Bahasa tulis ilmiah digunakan menyampaikan gagasan ilmiah secara jelas dan tepat. Setiap gagasan hendaknya diungkapkan secara langsung sehingga makna yang ditimbulkan oleh pengungkapan itu makna lugas. Dengan paparan yang lugas kesalahpahaman dan menafsirkan isi kalimat akan terhindarkan.

c. Jelas

Gagasan akan mudah dipahami apabila dituangkan dalam bahasa yang jelas. Gagasan akan mudah dipahami apabila hubungan gagasan yang satu dengan lainnya jelas.

d. Bertolak dari gagasan

Bahasa ilmiah digunakan dengan orientasi gagasan. Hal itu berarti, penonjolan diarahkan pada gagasan atau hal-hal yang diungkapkan, tidak pada penulis. Akibatnya, pilihan kalimat yang lebih cocok adalah kalimat pasif, sehingga kalimat aktif dengan penulis sebagai pelaku perlu dihindari.

e. Formal

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ilmiah bersifat formal. Tingkat keformalan bahasa dalam karya ilmiah dapat dilihat pada kosa kata, bentukan kata dan kalimat. Memilih kata formal diperlukan kecermatan agar terhindar dari pemakaian kata informal.

f. Objektif

Bahasa ilmiah bersifat objektif. Upaya yang dapat ditempuh adalah menempatkan gagasan sebagai pangkal tolak pengembangan kalimat dan

menggunakan kata dan struktur kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara objektif. Terwujudnya sifat objektif tidak cukup dengan hanya menempatkan gagasan sebagai pangkal tolak. Sifat objektif juga diwujudkan dalam penggunaan kata.

g. Ringkas dan padat

Ciri ringkas dalam bahasa tulis ilmiah direalisasikan dengan tidak adanya unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan (mubazir). Hal itu berarti hemat dalam penggunaan bahasa ilmiah. Sementara itu, ciri padat merujuk pada kandungan gagasan yang diungkapkan dengan unsur bahasa itu.

h. Konsisten

Unsur bahasa dan ejaan dalam bahasa tulis ilmiah digunakan secara konsisten. Sekali sebuah unsur bahasa, tanda baca, tanda-tanda lain. Dan istilah digunakan sesuai dengan kaidah, semua itu digunakan secara konsisten.

i. Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

1. **Imbuhan** digabung dengan kata yang diimbuhnya (dikirimkan, ditulis)
2. **Bubuhan** digabung dengan kata yang dibubuhnya (*pascapanen, antarkota*)
3. **Gabungan kata** yang mendapat imbuhan atau akhiran ditulis terpisah.
4. **Gabungan kata** yang mendapat apitan (awalan dan akhiran) ditulis sebagai satu kata.
5. **Kata asing, judul buku, judul majalah, judul makalah** yang ditulis dalam teks digaris bawahi atau dicetak miring.
6. **Judul artikel** diapit oleh tanda kutip atau dicetak tebal dan setiap katanya diawali dengan huruf capital kecuali kata depan dan kata hubung.
7. **Bab yang merujuk pada nama bab** dalam teks ditulis dengan huruf kecil.
8. **Nama lembaga** yang berupa nama diri disetiap katanya diawali dengan huruf capital.
9. **Nama diri** yang digunakan sebagai nama jenis atau ukuran ditulis dengan huruf kecil.
10. **Untaian kata** yang bukan kalimat (tanggal surat, alamat surat, judul buku, judul artikel, dsb) tidak diakhiri dengan tanda baca.

11. Kata **yaitu, sedangkan, tetapi** didahului oleh tanda baca koma.
12. **Bagian kalimat** yang diawali oleh kata depan dan terletak diawal kalimat, penulisannya, diikuti oleh tanda baca koma.
13. **Bagian kalimat** yang diawali dengan kata depan dan berada ditengah kalimat tidak didahului oleh tanda baca koma.
14. Kata **dan** pada rangkaian rincian didahului oleh tanda baca koma.
15. Kata **perangkai** antar kalimat diikuti oleh tanda baca koma.
16. Sebuah kalimat dinyatakan efektif bila mengandung beberapa ciri khas, yaitu *kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.*
Contoh: Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah (salah).
 Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah (benar).
17. Kohesi, Kesatuan dalam sebuah paragraf akan terpenuhi apabila informasi-informasi dalam paragraf itu tetap dikendalikan oleh gagasan utama. Dalam paragraf mungkin terdapat beberapa gagasan tambahan, tetapi, gagasan-gagasan itu tetap dikendalikan oleh gagasan utama.
 Koherensi, Kepaduan dalam sebuah paragraf akan terpenuhi apabila kalimat-kalimat yang menyusun paragraf itu terjalin secara logis dan gramatikal, dan berkaitan satu sama lain untuk mendukung gagasan utama. Dengan demikian, kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf itu terpadu, berkaitan satu sama lain, untuk mendukung gagasan utama. Untuk membangun kepaduan kalimat-kalimat dalam paragraf, penulis dapat menggunakan kata kunci dan sinonim, pronomina, kata transisi, dan struktur yang paralel.

e. Langkah-langkah Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya ilmiah

Langkah-langkah merupakan tahapan yang harus ditempuh dari awal sampai akhir dalam melakukan sesuatu. Baik dalam menganalisis karya ilmiah terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh. Agar menjadi karya ilmiah yang

baik, untuk itu terdapat langkah-langkah dalam menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memahami isi sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.

Pertama, sebelum menganalisis sebuah karya ilmiah, terlebih dahulu haruslah memahami isi dari karya ilmiah tersebut, menjelaskan mengenai apa dan bagaimana. Setelah menyimak dengan cermat dan memahami isinya, kemudian pahami sistematika karya ilmiah, mengetahui urutan sistematika dengan benar. dan yang tidak kalah penting adalah kebahasaan karya ilmiah, tidak hanya sistematika yang harus diperhatikan dengan benar, begitupun dengan kebahasaan. Kebahasaan didalam karya ilmiah tidak sembarangan, harus mengikuti kaidah kebahasaannya. Seperti penggunaan bahasa yang formal, sesuai dengan EYD, kejelasan dan kelogisan kosakata di dalam karya ilmiah.

2. Menguraikan secara detail atau rinci dari apa yang terdapat dalam sistematika dan kebahasaan.

Tahap kedua, setelah memahami dengan benar isi dan berbagai penjelasan yang terdapat didalam karya ilmiah, kemudian uraikan secara rinci apa saja yang terdapat didalam sistematika dan kebahasaannya. Dengan cara menjelaskan urutan-urutan dari pertama sampai akhir sistematikanya. Kemudian jelaskan bahasa yang harus digunakan untuk karya ilmiah sehingga pantas disebut karya ilmiah.

3. Memberikan suatu pandangan atau pendapat terhadap karya ilmiah yang dianalisis berdasarkan teori atau definisi.

Pada tahap akhir ini yaitu berikan pandangan atau pendapat terhadap karya ilmiah yang dianalisis berdasarkan teori-teori. Memberikan pendapat juga tidak boleh sembarangan jika tidak berdasarkan teori, agar pendapat kita tidak hanya menjadi sebuah opini yang tidak berbobot.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, menganalisis karya ilmiah dengan memperhatikan langkah-langkahnya bisa menjadi lebih terarah. Ikuti tahap demi tahapnya sehingga akan membuat hasil analisis sesuai dengan yang diharapkan. Dalam menulis pandangan atau pendapat pun gunakan bahasa yang baik dan benar.

3. Metode *Cooperative Script*

a. Pengertian *Cooperative Script*

Metode pembelajaran *cooperative script* adalah metode belajar dengan cara siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Pembelajaran ini adalah kontrak belajar yang eksplisit antara guru dan siswa mengenai cara berkolaborasi. Menurut Slavin (Shoimin, 2014, hlm. 175) “*Cooperative script* merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa”. hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah.

Pada pembelajaran *cooperative script* terjadi kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaborasi, yaitu siswa satu dengan yang lainnya bersepakat untuk menjalankan peran masing-masing. Siswa yang berperan menjadi pembicara membacakan hasil pemecahan yang diperoleh beserta prosedurnya dan siswa yang menjadi pendengar, menyimak dan mendengar penjelasan dari pembicara serta mengingatkan pembicara jika ada kesalahan. Masalah dipecahkan bersama kemudian disimpulkan bersama.

Sementara kesepakatan antara guru dan siswa, yaitu peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru mengontrol selama pembelajaran berlangsung dan guru mengarahkan siswa jika merasa kesulitan. Pada interaksi siswa terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, dan membuat kesimpulan bersama.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Cooperative Script*

Dalam sebuah metode pembelajaran terdapat langkah-langkah agar metode pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan karakteristik dari metode pembelajaran tersebut. Langkah-langkah pembelajaran metode *cooperative script* menurut Shoimin (2014, hlm. 176) sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana/materi kepada masing-masing siswa untuk dibaca dan membuat ringkasannya.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa saja yang berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.

4. Pembicara membacakan ringkasan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan dan pemecahan masalahnya. Sementara pendengar menyimak/ mengoreksi/ menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya serta dilakukan seperti diatas.
6. Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan aktif dan produktif sehingga menumbuhkan minat peserta didik dan memotivasi diri untuk tetap berprestasi.

c. Kelebihan Metode *Cooperative Script*

Dalam sebuah metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan yang menguntungkan dalam proses pembelajaran. kelebihan metode ini siswa dilatih untuk berpasangan dan saling menuangkan ide masing-masing. Disamping itu terdapat manfaat dari metode *cooperative script* yaitu bekerja sama dengan orang lain bisa membantu siswa mengerjakan tugas yang dirasa sulit, dapat membantu ingatan yang terlupakan pada teks, memberikan kesempatan siswa membenarkan kesalahpahaman. Kelebihan metode *cooperative script* menurut Istarani (2012, hlm. 16) di antaranya sebagai berikut.

1. Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain.
2. Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
3. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.
4. Metode ini merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi.
5. Banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban.
6. Strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain.
7. Mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat, dan membantu siswa pintar membantu mengidentifikasi celah-celah dalam pemahamannya.
8. Membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
9. Dapat membedakan kesempatan padapara siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah.
10. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
11. Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik.
12. Meningkatkan berpikir kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode pembelajaran *cooperative script* dapat saling menghargai pendapat dan memudahkan siswa dalam interaksi sosial. Sehingga dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis serta mengembangkan keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar.

d. Kekurangan Metode *Cooperative Script*

Sebuah metode pembelajaran tidak terlepas dari adanya kekurangan. Maka dari itu sebagai seorang pendidik harus lebih memahami dan memilih metode yang memiliki kekurangan lebih sedikit, agar pembelajaran lebih efektif dan materi tersampaikan dengan baik. Disamping memiliki kelebihan, metode *cooperative script* juga memiliki kekurangan. Menurut Istarani (2012, hlm. 16) sebagai berikut.

1. Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam kelompoknya.
2. Tidak semua siswa mampu menerapkan metode pembelajaran ini. Sehingga banyak tersita waktu untuk menjelaskan mengenai metode pembelajaran ini.
3. Penggunaan metode pembelajaran *cooperative script* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa. Dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi kelompok.
4. Sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan baik.
5. Penilaian terhadap murid sebagai individual menjadi sulit karena tersembunyi didalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, kekurangan dari metode ini adalah dapat menghabiskan waktu lebih banyak, namun kembali kepada masing-masing bagaimana dalam menggunakan metode ini agar lebih efektif. Dan kekurangan dalam metode ini tidak terlalu banyak. bagaimanapun kekurangannya semoga dapat tertutupi oleh kelebihan dari metode *cooperative script* ini.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan yang peneliti ajukan, peneliti menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil peneliti yang dilakukan oleh Tika Fauziyyah mahasiswa Program Pendidikan

Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah angkatan tahun 2012 dengan judul “Pembelajaran Memproduksi Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode *Cooperative Scripts* pada Siswa Kelas X SMAN 16 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Adapun hasil penelitiannya, peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang peneliti peroleh dalam perencanaan pembelajaran sebesar 3,57. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik sekali. Siswa kelas X SMAN 16 Bandung mampu memproduksi teks negosiasi secara singkat, padat, dan jelas. Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 1,96 dan hasil postes rata-rata 3,06. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 1,1. Model *Cooperative Scripts* efektif digunakan.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Rine Rosidin mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah angkatan tahun 2011, dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Kaidah Kebahasaan pada Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode Inkuiri pada Siswa Kelas X SMA Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Adapun hasil penelitiannya dibuktikan dengan hasil pretes rata-rata skor 40 dan nilai rata-rata 81. Postes meningkat 41. Metode inkuiri efektif dalam mengidentifikasi mempelajari aturan eksposisi teks bahasa di kelas X SMA Nasional Bandung. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil t hitung 2,06 t tabel dari 8,70 pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (db) dari 42. Artinya, penulis menyimpulkan bahwa semua hipotesis yang dirumuskan diterima.

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Rini Nur Anggraeni Kusnadi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah angkatan tahun 2012, dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote dengan Menggunakan Metode Paradigma Kritis pada Siswa SMK Pakuan Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017.

Adapun hasil penelitiannya dari nilai rata-rata pretes sebesar 2,26 dan nilai rata-rata postes 3,44 atau peningkatan sebesar 1,17 %; 3) Metode paradigma kritis efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik t hitung \geq t tabel yaitu $53,1 > 1,76$ dalam tingkat

kepercayaan 95 % dengan taraf signifikan 5 % dan derajat kebebasan 24. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ternyata menunjukkan keberhasilan.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti	Peneliti Terdahulu 1	Peneliti Terdahulu 2	Peneliti Terdahulu 3
Nama Peneliti Terdahulu/ Tahun/ Judul	Tika Fauziyyah, Skripsi tahun 2016 “Pembelajaran Memproduksi Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode <i>Cooperative Scripts</i> pada Siswa Kelas X SMAN 16 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”.	Rine Rosidin, skripsi tahun 2016 “Pembelajaran Mengidentifikasi Kaidah Kebahasaan pada Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode Inkuiri pada Siswa Kelas X SMA Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”.	Rini Nur Anggraeni Kusnadi, skripsi tahun 2016 “Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote dengan Menggunakan Metode Paradigma Kritis pada Siswa SMK Pakuan Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017.
Tempat Penelitian	SMAN 16 Bandung	SMA Nasional Bandung	SMK Pakuan Lembang
Hasil Penelitian	Nilai yang peneliti peroleh dalam perencanaan pembelajaran sebesar 3,57. Nilai rata-rata tersebut	hasil pretes rata- rata skor 40 dan nilai rata-rata 81. Postes meningkat 41. Metode inkuiri efektif dalam	nilai rata-rata pretes sebesar 2,26 dan nilai rata-rata postes 3,44 atau peningkatan sebesar 1,17 %; 3)

	<p>termasuk ke dalam kategori baik sekali. Siswa kelas X SMAN 16 Bandung mampu memproduksi teks negosiasi secara singkat, padat, dan jelas.</p> <p>Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 1,96 dan hasil postes rata-rata 3,06. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 1,1. Model <i>Cooperative Scripts</i> efektif digunakan.</p>	<p>mengidentifikasi mempelajari aturan eksposisi teks bahasa di kelas X SMA Nasional Bandung. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil t hitung 2,06 t tabel dari 8,70 pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (db) dari 42.</p>	<p>Metode paradigma kritis efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik t hitung $\geq t$ tabel yaitu 53,1 > 1,76 dalam tingkat kepercayaan 95 % dengan taraf signifikan 5 % dan derajat kebebasan 24.</p>
Persamaan	<p>Persamaan hasil penelitian terdahulu dengan judul yang akan diteliti oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode <i>cooperative scripts</i>.</p>	<p>Persamaan hasil penelitian terdahulu dengan judul yang akan diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai kebahasaan.</p>	<p>Persamaan hasil penelitian terdahulu dengan judul yang akan diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran</p>

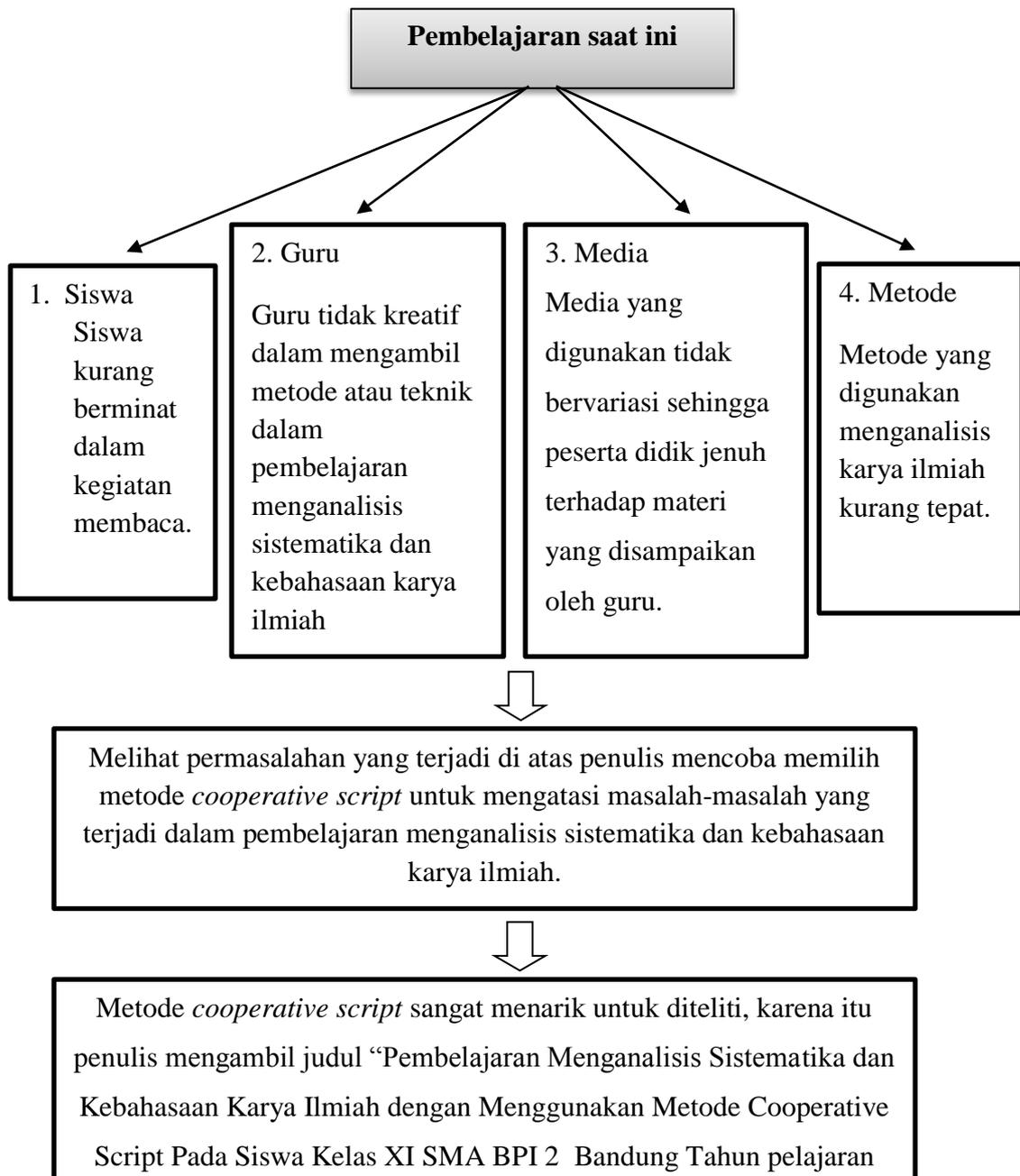
			menganalisis.
Perbedaan	Perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan judul yang akan diteliti oleh penulis yaitu terletak pada materi pembelajaran yang dibahas.	Perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan judul yang akan diteliti oleh penulis yaitu terletak pada materi teks yang dibahas dan penggunaan metode pembelajaran yang berbeda.	Perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan judul yang akan diteliti oleh penulis yaitu terletak pada materi teks yang dibahas dan penggunaan metode pembelajaran yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang mendukung masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Agar pemmasalahan yang diteliti terlihat lebih jelas maka dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran yang dituangkan dalam sebuah bagan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi menemukan ide pokok dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek membaca.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-

evidensi, atau dapat pula dari pemikiran penulis. Adapun asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan, Mata Kuliah Keahlian (MKK), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: PPL I (*Microteaching*), PPL II, dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
2. Meningkatnya pemahaman siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan metode *cooperative script* pada siswa kelas XI SMA BPI 2 Bandung tahun pelajaran 2016/2017.
3. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *cooperative script*. Metode *cooperative script* mampu lebih efektif meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah karena metode *cooperative script* menurut Slavin (1994, hlm. 175) merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Melalui uji hipotesis, dirumuskan dalam kalimat yang bersifat afirmatif, bukan dalam bentuk kata tanya, suruhan, saran, dan kalimat harapan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan metode *cooperative script* dengan tepat.
2. Peserta didik kelas XI mampu menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan tepat.
3. Metode *cooperative script* efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah pada siswa kelas XI SMA BPI 2 Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis

sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dan metode *cooperative script* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.